

POLA AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DALAM PEMANFAATAN RUANG PUBLIK KAWASAN PENDIDIKAN DI BELAKANG KAMPUS KENTINGAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA (UNS)

Aliftania Lativa Moresta¹⁾, Nastiti Estu Utami²⁾, Fia Sholihah³⁾

^{1), 2), 3)} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

e-mail : aliftanialativa@student.uns.ac.id¹⁾, nastitiestiutami@student.uns.ac.id²⁾,
fiasholihah@student.uns.ac.id³⁾

ABSTRAK

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan sektor informal yang banyak berkembang di daerah kota di Indonesia termasuk juga di Kawasan Kampus Kentingan Universitas Sebelas Maret (UNS). PKL yang berada di sekitaran kampus memiliki berbagai macam jenis dagangan, sarana dagang, dan lokasi pengelompokan dalam berdagang seiring berbedanya waktu. Dengan hal ini, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola aktivitas PKL, termasuk jenis dagangan, lokasi berdagang, sarana yang digunakan, dan waktu operasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa PKL yang ada di sekitar kampus UNS terpusat di Jalan Kartika, Jalan Surya, dan Jalan Ki Hajar Dewantara. PKL yang ada menjual berbagai jenis dagangan yang berbeda seperti makanan maupun minuman. Waktu operasional PKL terbagi menjadi dua pola utama: pagi hari untuk makanan berat seperti sarapan, dan siang hingga malam hari untuk jajanan ringan dan makanan siap saji. Sarana yang digunakan untuk berdagang sangat beragam, mulai dari gerobak dorong, tenda bongkar-pasang, hingga kendaraan bermotor. Aktivitas PKL yang ada di sekitar kampus Universitas Sebelas Maret (UNS) muncul karena adanya kebutuhan sehari-hari mahasiswa, sehingga PKL ini juga memiliki waktu yang berbeda dalam menjual dagangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas PKL yang ada di Belakang Kampus Kentingan UNS.

Kata kunci: Jenis Dagangan; Lokasi Berdagang; Pedagang Kaki Lima; Sarana Berdagang

ABSTRACT

Street vendors (PKL) are an informal sector that has developed in many urban areas in Indonesia, including in the Kentingan Campus Area of Sebelas Maret University (UNS). Street vendors around the campus have various types of merchandise, means of trade, and grouping locations in trading as the time varies. With this in mind, this study was conducted to identify the activity patterns of street vendors, including the type of merchandise, location of trade, facilities used, and operational time. In this study, a descriptive qualitative method was used. This research revealed that street vendors around the UNS campus are centered on Jalan Kartika, Jalan Surya, and Jalan Ki Hajar Dewantara. The existing street vendors sell a variety of different types of merchandise such as food and drinks. The operational time of street vendors is divided into two main patterns: morning for heavy food such as breakfast, and afternoon to evening for light snacks and ready meals. The means used for trading are very diverse, ranging from pushcarts, unloading tents, to motorized vehicles. The activities of street vendors around the Sebelas Maret University (UNS) campus arise because of the daily needs of students, so these street vendors also have different times in selling their wares. This researched was hoped that it can provide an overview of the activities of street vendors behind the Kentingan UNS Campus.

Keywords: Grouping locations; Merchandise types; Street Vendors; Trading facilities

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informalitas merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi kota - kota di masa sekarang dan menjadi salah satu tantangan utama bagi kebijakan di suatu perkotaan. Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan sektor informal yang banyak berkembang sekarang dan berada pada kota di Indonesia. PKL muncul karena adanya ketidakseimbangannya antara tenaga kerja yang ada dengan kesempatan kerjanya. Adanya PKL erat kaitannya dengan aspek sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat perkotaan sehingga menimbulkan kegiatan bersifat formal dan informal yang merupakan sifat dualistik perkotaan (*I. P Hasibuan, N. Yuliasuti (2016)*). Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan hal yang umum ditemui di Indonesia, termasuk di kawasan pendidikan, seperti di Kampus Universitas Sebelas Maret (UNS). Pedagang Kaki Lima (PKL) ini seringkali dianggap menjadi salah satu solusi untuk menyediakan makanan atau barang dengan harga yang lebih terjangkau terutama di kawasan kampus. Permintaan untuk penyediaan makanan murah mendorong para pedagang dapat memanfaatkan peluang tersebut.

Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar kawasan Universitas Sebelas Maret muncul karena menjadi pusat aktivitas dari mahasiswa maupun masyarakat setempat. Kawasan yang strategis juga menjadi salah satu alasan mulai muncul dan berkembangnya PKL di sekitar Kampus UNS. Seiring berjalannya waktu akan bertambah PKL yang ada disana karena semakin bertambahnya jumlah mahasiswa dan juga kebutuhan untuk kehidupan sehari - hari dari mahasiswa juga semakin meningkat. Dengan ini, semakin banyak pula jenis dagangan yang dijual oleh PKL baik saat pagi, siang, maupun malam hari dan juga menimbulkan berbagai tantangan seperti keterbatasan ruang untuk berjualan. PKL yang berjualan juga menggunakan berbagai macam sarana perdagangan dan lokasi berdagang yang berbeda - beda.

Dengan hal ini, perlu dilakukan kajian mengenai Pedagang Kaki Lima di belakang kampus Kentingan UNS dalam memanfaatkan ruang yang ada sehingga dapat diketahui bentuk aktivitas PKL seperti jenis dagangan, lokasi berdagang, dan sarana perdagangan yang digunakan oleh PKL.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapat mengenai pola aktivitas dalam pemanfaatan ruang bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) seperti jenis, sarana, dan lokasi dagang yang ada di kawasan kampus kentingan Universitas Sebelas Maret (UNS).

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola aktivitas bagi PKL dalam memanfaatkan ruang yang ada di kawasan Kampus Kentingan Universitas Sebelas Maret (UNS).

II. KAJIAN LITERATUR

A. Definisi Pedagang Kaki Lima dan Karakteristiknya di Perkotaan

Nama PKL atau Pedagang Kaki Lima diperkenalkan pertama kali oleh Hindia Belanda, yakni ketika Stanford Raffles, Gubernur Jenderal, berkuasa. Raffles memerintahkan pembuatan peraturan yang berisi bahwa pedagang informal harus berjarak sebesar 5 kaki atau sekitar 1,2 meter dari bangunan formal yang terdapat di pusat kota. Peraturan tersebut berfungsi untuk melancarkan aktivitas terutama aksesibilitas jalur pejalan kaki atau pedestrian tetapi tidak menghilangkan kesempatan kepada para pedagang informal untuk menjalankan aktivitas perdagangannya. Tempat berdagang yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima itulah yang saat ini disebut oleh masyarakat luas dengan sebutan

“kaki lima” dan pedagang yang berjualan. Selain peraturan tersebut, pemerintah Hindia Belanda pada masa itu juga mengeluarkan peraturan untuk sisi dari luar trotoar diberikan ruang yang berjarak dan agak jauh dari pemukiman penduduk yang tujuannya difungsikan sebagai taman dengan fungsi penghijauan dan juga resapan air. Dengan keberadaan ruang yang itu, maka para Pedagang Kaki Lima mulai banyak yang menempatkan gerobak dagangannya untuk sekadar beristirahat dan menunggu konsumen untuk membeli dagangan mereka. Lambat laun, mulai banyak para pedagang yang menggunakan lokasi tersebut untuk berdagang sehingga kondisi tersebut menjadi daya tarik bagi pejalan kaki yang sedang melalui lokasi tersebut untuk membeli dagangan mereka dan juga untuk beristirahat.

Bastiana, dkk (2019) mendefinisikan Pedagang Kaki Lima atau PKL sebagai sektor informal yang berskala kecil dimana kegiatan di dalamnya berisi produksi dan distribusi barang serta jasa tanpa izin. Sedangkan Alya, dkk (2018) menjelaskan bahwa Pedagang Kaki Lima merupakan aktivitas informal yang belum memiliki wadah dan dilakukan oleh masyarakat perkotaan di mana mereka banyak menempati ruang-ruang strategis perkotaan atau ruang publik. Hingga kini, istilah Pedagang Kaki Lima atau PKL digunakan untuk semua jenis pedagang yang berdagang di trotoar, termasuk pada pedagang makan yang berjualan dengan memanfaatkan sarana fisik tenda dengan menggunakan jalur pejalan kaki ataupun jalur untuk kendaraan bermotor.

Pedagang Kaki Lima atau PKL merupakan pedagang yang tidak memiliki status legal dalam menjalankan usahanya. Pekerjaan yang dilakukan oleh sektor informal termasuk PKL seringkali dianggap sebagai aktivitas perdagangan yang tidak menghasilkan profit karena tidak dapat berpartisipasi pada perekonomian lokal atau perekonomian nasional melalui pajak (Ardina, R. E., et al., 2024). Pedagang kaki lima atau PKL ialah sebutan yang digunakan untuk menyebut para pedagang yang melakukan aktivitas komersial di atas trotoar yang pada fungsi asli seharusnya digunakan sebagai pedestrian (Wahyudin et al., 2024). Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) dapat memberikan keuntungan dengan meningkatkan adanya kebangkitan usaha bagi para pekerja kecil, namun menguntungkan berbagai pihak (Satararuddin et al., 2020). Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima di antaranya adalah:

1. Modal berdagang kecil dan tidak memiliki tempat dagang tetap, sehingga berlokasi di lokasi-lokasi strategis perkotaan atau tempat-tempat yang mudah untuk dilalui banyak orang;
2. Tidak memiliki waktu berdagang yang tetap;
3. Memiliki jenis dagangan yang beragam;
4. Memiliki tempat berdagang yang tertutup, terbuka, maupun menggunakan sarana payung yang dapat dibongkar pasang maupun dipindah;
5. Umumnya masalah yang timbul dari Pedagang Kaki Lima ialah lingkungan, lalu lintas, ketertiban, dan kebersihan (Bastiana et al., 2019).

Pada beberapa lokasi, keberadaan para Pedagang Kaki Lima menjadi permasalahan karena telah mengganggu aksesibilitas para pengendara bermotor dan pejalan kaki di pedestrian. Selain kondisi tersebut, terdapat pula Pedagang Kaki Lima yang membuang sampah dan air bekas mencuci ke sungai dan saluran air terdekat yang dapat berakibat pada kerusakan sungai dengan mematikan ikan dan eutrofikasi.

Menurut Stiawati, dkk (2024), faktor-faktor yang menyebabkan maraknya Pedagang Kaki Lima di antaranya adalah :

1. Tingkat pendidikan yang rendah

Keterbatasan masyarakat dalam bekerja pada sektor formal salah satunya karena tingkat pendidikan terakhir yang terbatas. Kondisi tersebut yang membuat banyak masyarakat dengan pendidikan terakhir yang rendah akhirnya terjun ke sektor informal untuk mendapatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Para masyarakat tersebut berpendapat bahwa dengan bekerja di sektor

informal, maka mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mendapatkan bekal pengetahuan baru.

2. Adanya faktor budaya

Masyarakat Indonesia memiliki budaya “orang tidak dapat bekerja di bawah tekanan”, sehingga mereka beranggapan bahwa bekerja di sektor formal merupakan kondisi yang jauh dari hidup bebas tetapi dituntut untuk dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Karena kondisi tersebut, masyarakat memilih bekerja di sektor informal karena sektor informal memiliki kondisi pekerjaan yang dianggap lebih rileks dan jauh dari tekanan.

3. Keterbatasan ekonomi

Masyarakat Indonesia mayoritas memiliki perekonomian yang berada di golongan kelas ke bawah. Kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam bekerja, sehingga mereka memutuskan untuk bekerja dengan modal seadanya, seperti Pedagang Kaki Lima (PKL).

B. Karakteristik Sektor Informal di Perkotaan

Sektor informal merupakan usaha perekonomian berskala kecil yang berperan sebagai benteng terakhir untuk menghambat naiknya permasalahan sosial dampak pencari kerja yang banyak di kota maupun oleh para pekerja pendatang dari desa (N.P Sari, 2016; Sitoris dkk., 2022). Fenomena yang menyebabkan terjadinya sektor informal di perkotaan salah satunya adalah persoalan fenomena Pedagang Kaki Lima (PKL). Keterbatasan dalam mengakses dan mendapatkan pekerjaan di sektor formal menjadikan pekerjaan di sektor informal PKL menjadi pilihan untuk bertahan hidup. Sesuai dengan sifat sektor informal yang fleksibel, mudah dimasuki, memiliki ketergantungan pada sumber daya, dan skala usaha yang relatif kecil. Pertambahan dan peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu faktor penyebab ketidakseimbangan jumlah penduduk dengan kebutuhan pekerjaan, sehingga berakibat pada semakin bertambahnya PKL di pusat keramaian kota, kondisi tersebut berakibat pada kondisi kota yang tidak tertib dan kurang indah dipandang atau berserakan (Sudrajat, 2020).

Sektor informal memiliki karakteristik salah satunya ialah cenderung memanfaatkan sumber daya lokal dan biasanya tidak memiliki perizinan yang resmi, sehingga bentuk usahanya sangat beragam. Bentuk usaha sektor informal dapat berupa Pedagang Kaki Lima, warung, pedagang keliling, pedagang grosir, jasa cukur, tukang sepatu, tukang becak, tukang loka, buruh harian, dan usaha-usaha untuk skala rumah tangga seperti tukang jahit, dll.

Bastiana, dkk (2019) menyebutkan bahwa karakteristik umum Pedagang Kaki Lima dilihat berdasarkan:

1. Jenis Kelamin

Pedagang Kaki Lima di Indonesia umumnya memiliki berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut menunjukkan sebagai bentuk tanggung jawab seorang laki-laki sebagai kepala keluarga dalam kaitannya dengan nafkah untuk keluarganya.

2. Usia

Pedagang Kaki Lima di masa sekarang ini telah banyak dilakukan oleh semua kalangan usia. Akan tetapi, umumnya rentang usianya berada pada rentang 15 tahun hingga >50 tahun.

3. Tingkat Pendidikan

Tingginya tuntutan akan kebutuhan hidup masyarakat mendorong Pedagang Kaki Lima tak hanya diminati oleh masyarakat berpendidikan rendah namun juga oleh masyarakat berpendidikan tinggi. Para Pedagang Kaki Lima memiliki tingkat pendidikan yang dimulai dari SD, SMP, SMA, Diploma, hingga Sarjana.

4. Daerah Asal

Lokasi yang menjadi dimanfaatkan oleh para Pedagang Kaki Lima merupakan tempat yang strategis dan umumnya sering dikunjungi atau dilewati oleh masyarakat dengan skala besar. Kondisi tersebut yang menjadi dasar dari beragamnya daerah asal para Pedagang Kaki Lima. Umumnya Pedagang Kaki Lima merupakan masyarakat sekitar tetapi terdapat juga yang merupakan masyarakat dari daerah luar yang memilih berdagang di lokasi tersebut karena potensinya yang lebih bagus daripada daerah asalnya.

5. Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal berhubungan dengan pendapatan yang didapat oleh para Pedagang Kaki Lima, sehingga hal tersebut berpengaruh pada tempat tinggalnya. Status tempat tinggal para Pedagang Kaki Lima umumnya menumpang dengan orang lain, kost, kontrakan, atau rumah sendiri.

6. Pendapatan Harian

Pendapatan harian para Pedagang Kaki Lima sangat tergantung pada modal dan jumlah barang yang mereka perdagangkan. Rentang pendapatan para Pedagang Kaki Lima dibagi sebagai berikut :

- a. < Rp100.000,00
- b. Rp100.000,00 - Rp500.000,00
- c. Rp500.000 - Rp1.000.000,00
- d. > Rp1.000.000,00

C. Pola Aktivitas dan Pola Penyebaran PKL

a. Pola Aktivitas PKL

Pola aktivitas Pedagang Kaki Lima menurut Mc Gee dan Yeung (Widjajanti, 2015) umumnya dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam mendapatkan konsumen. Lokasi berdagang PKL bergantung pada hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan sektor formal dan informal atau kaitannya antara PKL dengan konsumen dengan memperhatikan pertimbangan berupa lokasi tempat berdagang, jenis barang dagangan, dan waktu berdagang (Yuniarman, et. al. 2020).

1) Lokasi Berdagang

Yuniarman, dkk (2020) menjelaskan bahwa lokasi yang paling diminati oleh para Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah berada di lokasi yang berdekatan dengan pusat kegiatan retail toko. Lokasi PKL berdagang umumnya berkonsentrasi di tempat yang umumnya relatif teduh atau tidak terkena panas matahari, seperti di bawah pohon atau emperan bangunan pertokoan yang telah dilengkapi dengan atap ataupun kanopi bangunan. Selain lokasi tersebut, umumnya para Pedagang Kaki Lima menggunakan jalur pejalan kaki atau pedestrian, lokasi yang dikunjungi oleh masyarakat dalam skala besar, trotoar, di atas permukaan drainase tertutup, atau sisi badan jalan.

2) Jenis Dagangan

Yuniarman, dkk (2020) menyebutkan bahwa jenis dagangan yang diperdagangkan oleh para Pedagang Kaki Lima (PKL) tergantung pada lokasi atau tempat jenis toko menjajakan dagangannya. Misalnya terdapat toko alat tulis, maka para Pedagang Kaki Lima yang berdagang di sekitar toko tersebut ialah Pedagang Kaki Lima yang menjajakan dagangan berupa alat tulis yang juga termasuk poster-poster.

3) Waktu Berdagang

Dalam penelitiannya, Yuniarman, dkk (2020) menjelaskan bahwa waktu Pedagang Kaki Lima untuk berdagang sangat bergantung pada waktu kegiatan yang terdapat di kawasan di mana dagangan dijajakan.

b. Pola Penyebaran PKL

Pola penyebaran Pedagang Kaki Lima dipengaruhi oleh kemenarikan lokasi terhadap aktivitas perdagangan di kawasan tersebut, misalnya seperti adanya area pertokoan alat tulis dan toko peralatan olah raga maka akan didominasi oleh Pedagang Kaki Lima dengan usaha yang mendukung pertokoan tersebut (Yuniarman, et. al., 2020). Pola tersebut dinamakan Pola Aglomerasi.

III. METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang fenomena tertentu berdasarkan data yang diperoleh. Zuchri Abdussamad (2021), berpendapat bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek yang memiliki kondisi alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama, data dikumpulkan dengan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna daripada generalisasi.

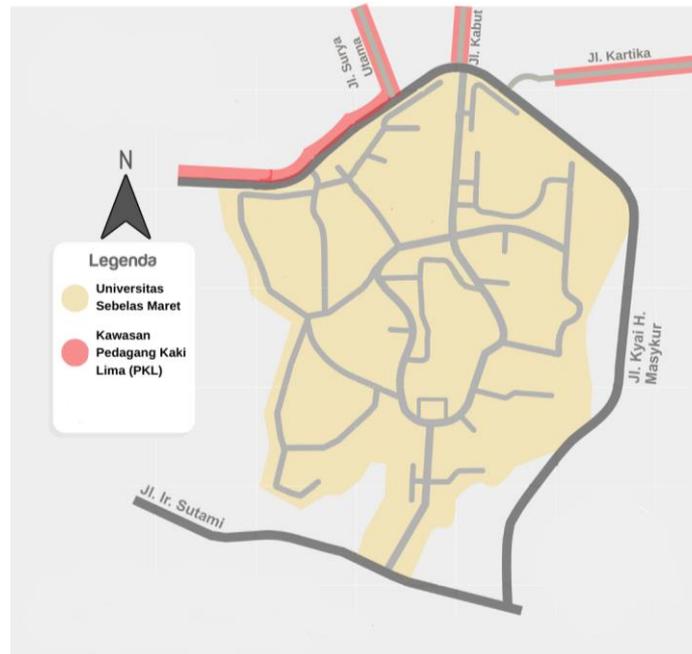
Sumber data dalam penyusunan artikel ini diperoleh dengan survei sekunder yaitu proses pengumpulan data secara sekunder melalui pencarian informasi dan studi literatur, dengan mengkaji pedoman, peraturan, standar, maupun penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan permasalahan dan subransi. Selain itu, data juga diperoleh melalui survei primer yaitu dengan observasi lapangan untuk melihat kondisi eksisting di lapangan. Berdasarkan teori yang ada, diperoleh data yang diperlukan meliputi sarana perdagangan, tempat dagang, dan bentuk usaha.

IV. DISKUSI DAN HASIL

A. Gambaran Umum

Universitas Sebelas Maret (UNS) di Surakarta merupakan universitas besar dengan luas sekitar 60 hektar yang didirikan pada 1976. Selain menjadi pusat pendidikan, UNS menarik banyak Pedagang Kaki Lima (PKL) akibat besarnya tarikan dari para mahasiswa, dosen, dan staf. Fasilitas sekitar seperti Solo Techno Park, Kantor BPN/ATR, Kampus ISI, dan Universitas Aisyiyah juga menambah daya tarik kawasan ini bagi PKL. Keanekaragaman pengunjung pada lokasi aktivitas PKL karena beragamnya pusat kegiatan di sekitar UNS, mempengaruhi permintaan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga berdampak pada jenis barang-barang dagangan PKL yang lebih bervariasi.

PKL di sekitar kampus UNS telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Salah satu area yang menjadi pusat aktivitas PKL adalah sepanjang Jl. Ki Hajar Dewantara yang bisa disebut sebagai pusat pendidikan karena keberadaan beberapa institusi pendidikan seperti UNS, Institut Seni Indonesia (ISI), dan Universitas Aisyiyah. Tidak hanya Jl. Ki Hajar Dewantara, Jl. Surya Utama, Jl. Kabut, dan Jl. Kartika juga menjadi titik penting keberadaan PKL. Pilihan lokasi ini sangat strategis karena berada di jalur lalu lintas utama, kost mahasiswa dan dekat dengan pusat kegiatan lainnya. Trotoar dan bahu jalan menjadi pilihan lokasi berjualan para PKL karena menawarkan visibilitas yang tinggi dan mudah diakses oleh konsumen, sehingga para pedagang dapat dengan mudah menarik perhatian calon pembeli, terutama oleh mahasiswa.



Gambar. 1. Peta Lokasi PKL di Kawasan Kampus Kintangan UNS

Mayoritas PKL menggunakan warung tenda yang praktis dan mudah dibongkar pasang sehingga memungkinkan para PKL untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan, seperti cuaca yang tidak menentu. Selain itu, PKL yang ada disana juga beberapa ada yang memakai kendaraan seperti gerobak motor atau mobil pick up untuk menjajakan dagangannya. Dagangan yang ditawarkan oleh PKL memiliki jenis yang beragam, namun sebagian besar menjual makanan siap saji yang praktis dengan harga yang relatif terjangkau dan sesuai dengan kantong mahasiswa. PKL di sekitar kampus UNS berdagang dari pagi hingga malam hari menyesuaikan dengan aktivitas kawasan dan kebutuhan mahasiswa. Sebagian besar PKL telah memiliki pelanggan tetap dan memilih berjualan di lokasi yang sama dalam jangka waktu yang lama. Namun, terdapat pula PKL yang berdagang dengan lokasi yang berpindah-pindah untuk mencari tempat yang lebih strategis atau mengikuti perkembangan aktivitas di sekitar kampus.

B. Pembahasan

Kondisi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan kampus Kintangan UNS

1. Lokasi Berdagang PKL

Aktivitas Pedagang Kaki Lima terpusat di beberapa titik kawasan pendidikan kampus Kintangan UNS, tepatnya di sebelah timur gerbang depan kampus UNS, sepanjang Jl. Surya Utama, Jl. Ki Hajar Dewantara, Jalan Kabut, hingga Jalan Kartika. Karena berada tepat di dekat kampus, sehingga tempat usaha yang digunakan mayoritas adalah di trotoar jalan. Hal tersebut lantaran lokasi-lokasi tersebut mudah untuk dijangkau oleh pembeli.

Pedagang Kaki Lima atau PKL tersebut terdiri dari berbagai macam pedagang berdasarkan jenis barang dan jasa yang mereka berikan, seperti pedagang makanan, penjual barang, jasa fotokopi, jasa print, jasa cuci sepatu, jasa tambal ban, dll. Perdagangan tersebut telah menarik banyak konsumen dan pengunjung, terutama dari kalangan mahasiswa karena letaknya yang strategis berada di kawasan pendidikan kampus Kintangan UNS. Tak jarang pula ada pengunjung mahasiswa lain selain UNS dan juga pelajar-pelajar dari berbagai jenjang yang mengunjungi para pedagang atau pkl tersebut.

Jalanan di belakang Kampus Ketingan UNS tidak pernah sepi, sehingga kondisi jalannya selalu ramai oleh mahasiswa maupun masyarakat. Mayoritas para Pedagang Kaki Lima berjualan dengan menempati trotoar dan ada pula yang berada di lahan tepi jalan secara langsung. Umumnya yang menempati trotoar ialah Pedagang Kaki Lima yang berjualannya berpindah-pindah, sedangkan yang berada di lahan tepi jalan dapat berupa Pedagang Kaki Lima yang biasanya menetap dan memiliki tempat ataupun berpindah-pindah. Para Pedagang Kaki Lima menempati lokasi-lokasi tersebut karena lokasi-lokasi tersebut sangat mudah terlihat dan diakses oleh para konsumen, terutama para mahasiswa.



Gambar. 2. PKL di Jl. Surya Utama

2. Jenis Dagangan PKL

Para Pedagang Kaki Lima di kawasan pendidikan Kampus Ketingan UNS berdagang mengikuti dan mendukung kegiatan aktivitas formal di sekitarnya. Di kawasan tersebut merupakan kawasan untuk pendidikan serta perdagangan dan jasa. Sehingga, mayoritas jenis dagangan yang umumnya banyak dijual oleh para Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan pendidikan kampus Ketingan UNS merupakan dagangan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh mahasiswa, yakni seperti makanan sehari-hari; angkringan; makanan ringan; kebutuhan perkuliahan mahasiswa seperti jasa print, foto copy; jasa laundry pakaian, jasa cuci sepatu, dan jenis-jenis dagangan lainnya.

Pedagang Kaki Lima di kawasan pendidikan kampus Ketingan UNS didominasi oleh pedagang yang menjajakan dagangan berupa makanan dan jasa berupa jasa photo copy dan print serta ada pula jasa cuci sepatu. Sesuai dengan lokasinya yang strategis di kawasan pendidikan dan pasarnya yang mayoritas adalah mahasiswa, maka kedua jenis perdagangan tersebut sangatlah tepat. Makanan yang diperdagangkan juga sangat bervariasi dan dengan harga yang tergolong murah untuk kalangan pelajar dan mahasiswa. Selain makanan, jasa photo copy dan cuci sepatu juga mematok tarif yang sesuai untuk mahasiswa karena memang target pasar utamanya adalah mahasiswa.

3. Sarana Dagang PKL

Umumnya, pedagang di kawasan pendidikan kampus Ketingan UNS menggunakan sarana dagang dengan beragam bentuk. Untuk yang sifatnya menetap, umumnya mereka telah memiliki toko kecil atau kios. Sedangkan yang masih berpindah-pindah mereka menggunakan kendaraan baik mobil, motor, ataupun sepeda serta ada pula yang menggunakan tenda, gerobak, dan meja.

Jenis sarana dagang yang umumnya digunakan oleh para Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan pendidikan kampus Ketingan UNS mayoritas berupa gerobak. Mayoritas pedagang tersebut berjualan dengan sistem pola penyebaran yang tidak

menetap, umumnya tergantung kemampuan pedagang dalam membeli sarana dagang, kapasitas barang dagangan, dan waktu berdagang.



Gambar. 3. PKL di Jl. Ki Hajar Dewantara



Gambar. 4. PKL di Jl. Kartika

4. Sifat Layanan PKL

Pedagang Kaki Lima di kawasan kampus Kentingan UNS terbagi menjadi dua berdasarkan sifat layanannya, yakni ada yang sudah menetap dan ada yang masih berpindah-pindah. Meskipun pedagang yang berpindah-pindah tidak memiliki lahan tetap, tetapi mereka memiliki pelanggan dan pasar dari para konsumen. Alasan mengapa tidak bersifat tetap karena lahan yang digunakan untuk berdagang umumnya digunakan oleh lebih dari satu pedagang, hanya berbeda di waktu berdagangnya saja, sehingga para pedagang ini belum memiliki lokasi tetap tetapi telah memiliki waktu tetap. Para pedagang yang bersifat tidak menetap umumnya menggunakan sarana dagang fisik berupa meja, kendaraan, dan gerobak yang dapat dengan mudah untuk dipindahkan. Akan tetapi, terdapat pula para Pedagang Kaki Lima yang memiliki pola pelayanan menetap. Para pedagang tersebut telah memiliki lokasi dan waktu berdagang yang tetap, yakni dengan mendirikan sarana dagang fisik seperti warung semi permanen, kios, atau berupa gerobak.

5. Waktu Berdagang PKL

Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sekitar kawasan kampus Kentingan UNS memiliki waktu yang berbeda-beda. Aktivitas perdagangan tersebut berlangsung sepanjang hari mulai dari pagi hari hingga malam hari. Ada yang berjualan sepanjang hari, dari mulai pagi, siang, sore, hingga malam seperti jasa print dan fotocopy. Akan tetapi, ada juga yang berdagang di waktu-waktu tertentu, seperti di waktu pagi hari karena menjual makanan yang ditujukan bagi mahasiswa ataupun masyarakat yang ingin mencari makanan untuk kebutuhan sarapan, lalu ada juga yang khusus berjualan hanya di malam hari seperti pedagang angkringan, sate madura, nasi goreng, dll. Waktu berdagang mereka disesuaikan dengan pasar konsumen dan kebutuhan dari konsumen.

6. Pola Pengelompokan Dagangan dan Sebaran Pedagang Kaki Lima

Para Pedagang Kaki Lima umumnya berdagang dengan berkumpul pada lokasi-lokasi tertentu, yakni di Jl. Surya Utama, Jl. Ki Hajar Dewantara, Jalan Kabut, hingga Jalan Kartika. Mereka berjualan dengan menempati kawasan atau lokasi yang mengumpul karena lokasi-lokasi tersebut dianggap strategis sebagai lokasi untuk mereka menjajakan dagangannya. Dianggap strategis karena memang lokasi-lokasi tersebut dapat dengan mudah untuk diakses serta berada di kawasan permukiman penduduk yang juga menjadi kawasan kos mahasiswa. Pada umumnya tempat-tempat

yang dipakai oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk berdagang ialah di atas trotoar jalan, lahan tepi jalan, dan lahan-lahan kosong di sekitar perdagangan formal. Pola penyebaran Pedagang Kaki Lima di kawasan pendidikan Kampus Kentingan UNS banyak ditemui secara mengelompok dan aglomerasi linier mengikuti jalan. Pola mengelompok dapat ditemukan di lahan Pasar Panggunharjo di Jalan Surya, sedangkan mayoritasnya ialah pola aglomerasi linier mengikuti pola jaringan jalan, yakni khususnya untuk pedagang yang berjalan di trotoar jalan dan lahan-lahan kosong tepi jalan.

Pola Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di Belakang Kampus Kentingan UNS

Pedagang Kaki Lima yang ada di Belakang Kampus Kentingan UNS memiliki waktu untuk berdagang yang berbeda - beda. Dengan waktu yang berbeda ini jenis dagangan yang dijual pun ikut berbeda tetapi masih dalam jenis kuliner. Perbedaan jenis dagangan terbagi menjadi 2 yaitu saat pagi hari para PKL biasanya banyak berjualan nasi (makanan berat) untuk sarapan dan saat siang sampai malam biasanya hanya menjual makanan ringan (biasanya untuk camilan). Tempat para PKL berdagang berkumpul di Jalan Ki Hajar Dewantara, Jalan Kartika, dan Jalan Surya.

Pada saat pagi hari, para PKL biasanya menjual makanan berat yang mana untuk sarapan seperti nasi kuning, nasi dan lauk pauk, dan nasi uduk. Mayoritas PKL yang berjualan makanan untuk sarapan itu menggunakan tenda bongkar pasang dan meja panjang dan juga beberapa memakai gerobak dorong karena biasanya hanya sampai pukul 09.00 pagi untuk waktu mereka berjualan dan akan bergantian dengan penjual lain setelahnya.



Gambar. 5. PKL di Jl. Surya Utama



Gambar. 6. PKL di Jl. Kartika

PKL yang berjualan pada siang - malam memiliki jenis dagangan yang berbeda dan sarana dagang yang digunakan juga berbeda. Pada waktu ini biasanya mulai muncul PKL yang berjualan makanan ringan (jajanan) yang tidak terlalu berat. Sarana dagang yang digunakan juga kebanyakan memakai motor yang terdapat gerobak di belakangnya ataupun memakai gerobak dorong. Lokas pengelompokkan para PKL ini juga masih sama, akan tetapi PKL yang berada di Jl. Ki Hajar Dewantara (gerbang belakang kampus UNS) itu lebih banyak daripada di daerah yang lain.



Gambar. 7. PKL di Jl. Ki Hajar Dewantara



Gambar. 7. PKL di Jl. Ki Hajar Dewantara

V. KESIMPULAN

Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan kampus kentingan Universitas Sebelas Maret memiliki berbagai jenis dagangan dan sarana dagangan sesuai dengan waktu dagang mereka. Pada pagi hari para PKL menjual makanan untuk sarapan berupa nasi, sedangkan saat siang - malam menjual jajanan. Sarana dagang yang digunakan oleh PKL juga bermacam - macam, ada yang menggunakan gerobak dorong, motor, tenda bongkar pasang maupun hanya meja untuk berjualan saja. Lokasi pengelompokkan dari PKL ini berada di Jalan Kartika, Jalan Ki Hajar Dewantara, dan Jalan Surya Utama. Pedagang Kaki Lima (PKL) ini juga muncul karena adanya kebutuhan dari mahasiswa untuk memenuhi kehidupan sehari - hari mereka. Para PKL di kawasan pendidikan belakang Kampus Kentingan UNS ini umumnya berdagang di tempat atau lokasi yang sama tetapi pada memiliki waktu yang berbeda. Hal ini tergantung pada kebutuhan konsumen yang mayoritasnya ialah para mahasiswa. Sehingga, para pedagang yang tidak memiliki tempat tetap tetapi memiliki waktu tetap akan bergantian lokasi atau tempat dagang dengan para pedagang lainnya. Karena kondisi tersebut, umumnya Pedagang Kaki Lima memiliki sifat pelayanan yang tidak menetap, sehingga sarana dagang yang mereka gunakan merupakan sarana fisik yang mudah untuk dipindahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Jundi, S. A., Ali, M., Latan, H., & Al-Janabi, H. A. (2020). The effect of poverty on street vending through sequential mediations of education, immigration, and unemployment. *Sustainable Cities and Society*, 62, 102316.

- Hasibuan, I. P., & Yuliastuti, N. (2017). Kajian Karakteristik Lokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pendidikan Gunungpati Di Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 5(4), 318-322.
- Huang, G., Xue, D., Guo, Y., & Wang, C. (2020). Constrained voluntary informalisation: Analysing motivations of self-employed migrant workers in an urban village, Guangzhou. *Cities*, 105, 102760.
- Kadarwangi, A. A. (2020). Aspek Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Lapangan Pemuda GOR Tanjung Redeb Kabupaten Berau. dalam *Jurnal Sosiatri Sosiologi*, 8(1).
- Leo, M. A. B., & Budiman, M. I. (2024). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima di Pasar Maricaya Kota Makassar. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 4(1), 49-63.
- Mahayati, P., & Rahayu, M. J. (2022). Identifikasi karakteristik pedagang keliling (studi kasus Kota Surakarta). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2), 524-534.
- [2] Maspuadi, M., Witarsa, W., & Achmadi, A. (2019). Analisis Perkembangan Pedagang Kaki Lima Di Lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- [3] Octaviani, S. L. (2023). *Strategi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Pola Aktivitas dan Komunikasi di Jalan Marakash Square-Jalan Candrabaga-Jalan Pondok Ungu Permai, Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- [4] Salote, M. K., Lihawa, F., & Dunggio, I. (2022). Hubungan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani terhadap degradasi lahan di DAS Alo Puhu Provinsi Gorontalo. *Jambura Geo Education Journal*, 3(2), 88-96.
- [5] Salsabilla, V. S., Sutikno, F. R., & Firdausiyah, N. (2024). PREFERENSI PEMILIHAN LOKASI PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR SIPON KOTA TANGERANG. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 13(1), 133-142.
- Sintani, P., Nurlianti, A., Halim, A., & Candra, M. (2023). Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan Pemerintah Di Laman Boenda Kota Tanjungpinang. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(4), 205-221.
- Stiawati, T., Maisaroh, I., & Abdurohim, A. (2024). Analisis Faktor-faktor Penyebab Maraknya Pedagang Kaki Lima:: Studi Kasus di Desa Panancangan Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1578-1581.
- Sudiartini, N. W. A., Kardini, N. L., Mulyani, P. A., & Sariani, N. L. P. (2020). Strategi Bisnis Pedagang Kaki Lima Pada Masa Social Distancing Di Kota Denpasar. *Media Bina Ilmiah*, 14(11), 3389-3394.
- Widjajanti, R. (2012). Karakteristik aktivitas pedagang kaki lima di ruang kota (Studi kasus: Kawasan Pendidikan Tembalang, Kota Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 412-424.
- Xue, D., & Huang, G. (2015). Informality and the state's ambivalence in the regulation of street vending in transforming Guangzhou, China. *Geoforum*, 62, 156-165.
- [6] Yuniarman, A., Azima, B. S. N., & Lestari, S. A. P. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Aktivitas dan Pola Pesebaran Pedagang Kaki Lima (PKL) di Koridor Jalan Pejangik, Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Planoearth*, 5(2), 135-138.